

BAB V

KESIMPULAN

A. INTERPRETASI

Berdasarkan hasil penelitian di atas, terdapat beberapa intisari menurut hasil interpretasi penulis, antara lain:

1. Ketertarikan Pematung G. Sidharta terhadap bidang seni ada sejak kecil. Pertama kali Pematung G. Sidharta tertarik pada seni lukis dan akhirnya bergeser ke seni patung pada tahun 1958. Kemampuan mematung didukung pendidikannya dari ASRI dan Sekolah Seni di Belanda. Pematung G. Sidharta merupakan salah satu perintis modernisme yang banyak dipelajari di Belanda.
2. Pematung G. Sidharta mempunyai berbagai macam kecenderungan dalam berkarya. Pada awal berkarya, Pematung G. Sidharta banyak menampilkan figur wanita sebagai obyek. Karya-karya tersebut telah mengalami proses perubahan bentuk. Pada permulaannya perubahan bentuk dilakukan dengan terbatas sehingga bentuk masih bisa dikenali. Contoh Patung “Wanita Duduk” (1958), karya ini dibuat dengan tehnik modelling yang menggunakan bahan tanah liat. Dalam patung ini tekstur terlihat kasar karena Pematung G. Sidharta tidak ingin menghilangkan jejak penggunaan alat dan proses kerja yang digunakan untuk membuat patung tersebut. Hal itu merupakan salah satu prinsip patung modern, yaitu kejujuran pada bahan. Dalam perkembangannya perubahan bentuk dilakukan lebih lanjut

sehingga bentuk asli lebih sulit dikenali dan banyak karya yang mengarah ke abstraksi bentuk-bentuk figur. Contoh Patung “Wanita Duduk” (1968), dalam patung ini bentuk asli sudah sulit dikenali. Selain itu pengolahan bentuk lebih ditekankan, hal ini bisa dilihat pada adanya tekstur halus yang diolah dengan tehnik pahat karena tekstur yang halus membuat bentuk lebih menonjol. Pada tahap selanjutnya Pematung G. Sidharta lebih banyak mengolah bentuk-bentuk geometri dan kubus (cenderung ke abstrak murni), contoh “Patung Air” (1969).

3. Dalam poin 2 diterangkan beberapa kecenderungan perubahan karya patung Pematung G. Sidharta, dan tidak ada konsistensi pada satu jenis gaya pada satu waktu/periode tertentu. Hal ini dapat dilihat pada sekitar tahun 1969, Pematung G. Sidharta membuat Patung Wanita Duduk (1969) padahal pada masa itu Pematung G. Sidharta cenderung menciptakan bentuk-bentuk geometri dan kubus. Dari contoh tersebut, yaitu Patung “Air” dan “Wanita Duduk” terdapat keadaan yang kontras, Patung “Wanita Duduk” merupakan abstraksi dari bentuk-bentuk figur, sedangkan Patung “Air” merupakan susunan bentuk -bentuk geometri dan kubus.
4. Ada kecenderungan pada awal berkarya sampai tahun 1973 Pematung G. Sidharta banyak menerapkan prinsip-prinsip patung modern yang diadopsi dari Barat, yaitu mengutamakan sensibilitas/kepekaan pada bentuk dan kejujuran terhadap bahan. Mulai tahun 1973, Pematung G. Sidharta mulai melakukan introspeksi terhadap langkah-langkah yang telah dilakukan sebelumnya. Hal itu membuat Pematung G. Sidharta “concern” dengan

perkembangan seni rupa Indonesia yang tidak lagi berkiblat ke Barat tapi berusaha menggali nilai-nilai tradisi kita (jiwa dari tradisi) yang selama ini telah terpotong oleh seni rupa modern dari Barat. Jiwa tradisi Indonesia dapat dilihat dari sifatnya yang multidimensional, yang terdiri dari bermacam-macam unsur yang variatif. Secara ringkas, ciri-ciri dari patung yang berkiblat ke tradisi antara lain: tidak mengenal prinsip kejujuran pada bahan, banyak menggunakan ornamen, penggunaan bahan lebih bebas, dan bersifat naratif. Dari beberapa ciri tersebut, penggunaan unsur cerita merupakan ciri yang kontroversial. Pematung G. Sidharta menyebutkan bahwa unsur cerita hanya terdapat pada seni tradisi kita, sedangkan menurut pengetahuan penulis unsur cerita juga terdapat di Barat pada zaman klasik banyak terdapat kisah-kisah Yesus yang sering diwujudkan dalam karya patung /relief/mural.

5. Karya Patung “Tumbuh Dan Berkembang III” yang merupakan fokus utama dalam penelitian ini, menurut penulis termasuk dalam karya peralihan dari modern ke tradisi (dalam konteks Pematung G. Sidharta). Dalam patung ini masih terdapat unsur-unsur modern, yaitu penggunaan bentuk-bentuk geometri dan kubus (dalam konteks Pematung G. Sidharta) dan susunan patung yang konstruktif. Sedangkan unsur tradisi bisa dijumpai pada penggunaan warna yang menimbulkan efek-efek dekoratif (hias) dan mengaburkan karakter bahan yaitu baja.

6. Dalam tema–tema "Tumbuh Dan Berkembang" yang dibuat mulai tahun 1970, terdapat beberapa ciri yang selalu ada pada setiap karya tersebut, yaitu :
- a. Biasanya merupakan patung publik.
 - b. Bentuk bawah lebar dan makin kecil ke atas, terdapat pengulangan bentuk yang telah dikembangkan. Hal itu menyiratkan sesuatu yang tumbuh dan sesuai dengan makna kehidupan yang terus berubah, berkembang, dan tumbuh.
 - c. Karya "Tumbuh Dan Berkembang" merupakan cerminan pribadi Pematung G. Sidharta yang selalu dinamis, terutama dalam berkarya. Hal itu dapat kita lihat dalam karya-karyanya yang selalu berubah dan berkembang menuju kesempurnaan/menjadi lebih matang.
7. Dari karya Patung "Tumbuh Dan Berkembang III" terdapat beberapa hal yang penting, yaitu: tema berasal dari lingkungan dimana patung tersebut akan ditempatkan dalam hal ini Taman Pakubuwono. Berdasarkan pengamatan Pematung G. Sidharta terdapat kegiatan permainan yang dilakukan anak-anak bersama orang tuanya di taman itu setiap sore hari. Hal itu mendorong Pematung G. Sidharta untuk membuat patung yang memiliki kaitan erat dengan lingkungan, dalam hal ini lingkungan kehidupan anak-anak yang penuh keceriaan, permainan, dan kreativitas anak dalam menciptakan mainan dari kertas yang dibuat kapal terbang, kapal-kapalan, dsb. Berdasarkan pengamatan tersebut, muncul keinginan untuk mewujudkannya dalam sebuah bentuk tiga dimensional (patung).

Setelah sampai pada sebuah bentuk, Pematung G. Sidharta mencoba mencari bahan yang sesuai dan cocok dengan kondisi lingkungan fisik dimana patung itu akan ditempatkan. Hal itu berpengaruh pada tehnik dan gaya yang digunakan. Secara lebih rinci dapat diuraikan sebagai berikut: ide keceriaan digambarkan dengan warna-warna yang mencolok, sisi dinamis anak-anak digambarkan dengan susunan bentuk bagian bawah yang lebar, dan makin mengecil ke atas. Hal itu menyiratkan sesuatu yang tumbuh, bentuk berlipat-lipat dan diiris-iris di bagian tengahnya memperlihatkan irama dan komposisi, mengesankan keseimbangan. Bentuk tersebut mewakili kegemaran anak-anak terhadap permainan kertas yang dilipat-lipat menjadi burung, kapal-kapalan, dsb. Dari bentuk tersebut, digunakan bahan baja yang dihubungkan dengan tehnik baut dan las, selain itu pemilihan bahan baja karena lebih tahan terhadap cuaca. Semua itu berpengaruh pada penggunaan corak abstrak murni dalam Patung "Tumbuh Dan Berkembang III".

8. Beberapa hal yang biasanya mempengaruhi seorang pematung dalam berkarya, tapi hal itu tidak terjadi pada Pematung G. Sidharta antara lain:
 - a. Perasaan/kondisi psikologis karena menurut Pematung G. Sidharta perasaan manusia selalu berubah-ubah, adakalanya senang, sedih, dsb. Semua itu selalu berubah dan tidak ada permanensi. Hal itu merupakan sesuatu yang umum terjadi pada manusia sehingga tidak berpengaruh pada proses penciptaan karya tersebut.

- b. Lingkungan sosial dan budaya di sekitar Pematung G. Sidharta juga tidak berpengaruh karena menurut Pematung G. Sidharta hal yang terpenting adalah lingkungan dimana patung itu akan diletakkan. Selain itu yang penting adalah pesan estetik, perasaan terhadap keindahan sangatlah penting bagi manusia karena manusia diberi sesuatu yang lebih dalam hidupnya dan estetika merupakan sesuatu yang lebih dari manusia. Pematung G. Sidharta lebih memaknai budaya sebagai tingkah laku manusia dalam kehidupan bersama, suatu hasil karya manusia yang selalu hidup, terus diciptakan manusia, berkembang terus dan bersifat dinamis untuk memenuhi kebutuhan manusia. Dari pengertian itu, menurut Pematung G. Sidharta teknologi modern yang digunakan untuk membuat patung tersebut sudah termasuk budaya.
- c. Gaya selalu berubah karena segala sesuatu bersifat dinamis dan disesuaikan dengan tema dan lingkungan yang akan ditempati. Selain itu gaya seseorang dipengaruhi oleh perkembangan manusia dimana Pematung G. Sidharta selalu menyerap pengalaman batin yang dilalui sehingga kehidupan manusia terus berkembang.
9. Terdapat beberapa hal yang penting dalam sebuah patung menurut Pematung G. Sidharta, yaitu :
- a. Balance; dalam sebuah karya patung selalu terdapat dua unsur yang saling berlawanan yang dimaksudkan untuk mengganggu pikiran manusia, dengan adanya hal yang mengganggu itu seseorang akan tertarik untuk mengamati / melihat sebuah patung. Dua hal itu adalah

unsur harmoni dan disharmoni. Dalam patung "Tumbuh Dan Berkembang III", unsur harmoni terdapat pada kesesuaian secara keseluruhan yang mengacu pada satu makna keceriaan. Sedangkan unsur disharmoninya adalah warna yang saling bertentangan/kontras.

- b. Terdapat beberapa makna yang terkandung dalam sebuah patung, yaitu makna individual, sosial, dan lingkungan. Makna Individual; Pematung G. Sidharta mempunyai pandangan sendiri tentang kehidupan bahwa sesuatu itu selalu tumbuh dan berkembang. Untuk Patung "Tumbuh Dan Berkembang III" masih berangkat pada makna hidup tadi tapi difokuskan pada keceriaan anak-anak. Makna sosial; menurut Pematung G. Sidharta, patung tersebut dibuat berdasarkan kebiasaan-kebiasaan manusia yang muncul dari keberadaan taman tersebut. Taman tersebut memiliki fungsi sosial. Keberadaan Patung "Tumbuh Dan Berkembang III" ditujukan untuk lebih memotivasi orang untuk datang ke taman tersebut dan mengajak manusia disekitarnya untuk merenung/berefleksi tentang kehidupan ini bahwa nilai kehidupan kehidupan tidak hanya untuk mencari uang, dibalik itu masih ada unsur lain yang lebih penting seperti keluarga, cinta kasih, dsb. Hal itu merupakan *fungsi komunikasi* dari patung tersebut. Makna lingkungan; lingkungan yang dimaksud Pematung G. Sidharta adalah lingkungan dalam arti luas karena setiap patung bersifat universal, tidak terbatas oleh kedaerahan. Sebuah patung memberi nilai/lambang pada satu lingkungan. Dalam Patung "Tumbuh Dan Berkembang III" makna lingkungan lebih mengacu pada makna

kehidupan masyarakat yang selalu berkembang dan keceriaan anak-anak yang sering bermain di Taman Pakubuwono. Selain itu lingkungan Jakarta yang padat, modern, dan identik dengan teknologi tinggi diwujudkan dalam bahan baja, bentuk dan warna dari Patung "Tumbuh Dan Berkembang III" yang banyak menggunakan unsur teknologi modern dan jarang dijumpai pada karya patung lainnya pada saat itu.

B. KESIMPULAN

Dari hasil laporan penelitian dan interpretasi yang dilakukan penulis, dapat diambil beberapa kesimpulan seputar penciptaan karya Pematung G. Sidharta. Pematung G. Sidharta selalu berubah dari satu gaya ke gaya lain dan selalu melakukan eksplorasi dari satu bentuk ke bentuk lain. Pada awal berkarya, Pematung G. Sidharta banyak menggunakan bentuk-bentuk figur yang, mengalami perubahan bentuk yang akhirnya menuju pada abstraksi bentuk-bentuk figur. Pada perkembangan selanjutnya, terdapat kecenderungan keabstrak murni atau pengolahan dari bentuk-bentuk geometris. Perkembangan sampai pengolahan bentuk-bentuk geometris menurut penulis masih termasuk dalam seni rupa modern yang mengacu pada seni rupa Barat. Mulai tahun 1973, Pematung G. Sidharta mulai melakukan introspeksi terhadap langkah-langkah yang telah dilakukan sebelumnya. Hal itu membuat Pematung G. Sidharta "concern" dengan perkembangan seni rupa Indonesia yang tidak lagi berkiblat ke Barat tapi berusaha menggali nilai-nilai tradisi kita (jiwa dari tradisi) yang selama ini telah terpotong oleh seni rupa modern dari Barat.

Berdasarkan pengamatan dan interpretasi penulis, Patung "Tumbuh Dan Berkembang III" merupakan bentuk peralihan dari "seni modern (Barat) ke seni tradisi (Timur)" dalam konteks Pematung G. Sidharta. Dalam patung ini masih terdapat unsur-unsur modern, yaitu pada penggunaan bentuk-bentuk geometri dan kubus (dalam konteks Pematung G. Sidharta), susunan patung yang konstruktif. Sedangkan unsur tradisi bisa dijumpai pada penggunaan warna yang menimbulkan efek-efek dekoratif (hias) dan mengaburkan karakter bahan yaitu baja.

Patung "Tumbuh Dan Berkembang" menyiratkan sesuatu yang tumbuh dan sesuai dengan makna kehidupan yang terus berubah, berkembang, dan tumbuh. Karya "Tumbuh Dan Berkembang" merupakan cerminan pribadi Pematung G. Sidharta yang selalu dinamis, terutama dalam berkarya. Hal itu dapat kita lihat dalam setiap karyanya dimana selalu terjadi perubahan dan pengembangan menuju kesempurnaan/menjadi lebih matang. Tema Patung "Tumbuh dan Berkembang III" tidak bisa dilepaskan dari lingkungan, dalam hal ini lingkungan kehidupan anak-anak yang penuh keceriaan, permainan, dan kreativitas anak dalam menciptakan mainan dari kertas yang dibuat kapal terbang, kapal-kapalan, dsb. Patung ini menggunakan bahan baja yang mewakili lingkungan Jakarta yang modern dan selalu berkembang serta identik dengan teknologi tinggi. Penggunaan bahan baja juga berakibat pada tekstur yang halus sehingga patung ini lebih tahan terhadap cuaca dan warna lebih awet. Selain itu patung ini juga memperhatikan adanya balance dimana dalam sebuah karya patung selalu terdapat dua unsur yang saling berlawanan. Dalam patung "Tumbuh

Dan Berkembang III” terdapat unsur yang saling berlawanan yaitu warna (merah dan hijau), sedangkan secara keseluruhan terdapat satu kesatuan harmoni yang mengacu pada satu makna keceriaan. Pewarnaan patung dibuat warna-warni, terdiri dari warna hijau, ungu, merah, dan putih. Hal itu mewakili sifat-sifat anak yang selalu ceria. Warna tersebut juga memberi dimensi pada ruang sehingga patung tersebut tidak datar/flat.

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat berbagai makna dalam Patung “Tumbuh dan Berkembang III” yaitu makna individual. Pematung G. Sidharta punya pandangan sendiri tentang kehidupan bahwa sesuatu itu selalu tumbuh dan berkembang. Untuk Patung "Tumbuh Dan Berkembang III" masih berangkat pada makna hidup tadi tapi difokuskan pada keceriaan anak-anak. Makna sosial; menurut Pematung G. Sidharta, patung tersebut dibuat berdasarkan kebiasaan-kebiasaan manusia yang muncul dari keberadaan taman Pakubowono. Taman tersebut memiliki fungsi sosial. Keberadaan Patung "Tumbuh Dan Berkembang III" ditujukan untuk lebih memotivasi orang untuk datang ke taman tersebut. Selain itu patung tersebut mengajak manusia di sekitarnya untuk merenung/berefleksi tentang kehidupan ini bahwa nilai kehidupan tidak hanya untuk mencari uang, dibalik itu masih ada unsur lain yang lebih penting seperti keluarga, cinta kasih, dsb. Hal itu merupakan *fungsi komunikasi* dari patung tersebut. Makna lingkungan; lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan dalam arti luas karena setiap patung bersifat universal, tidak terbatas oleh kedaerahan. Sebuah patung memberi nilai/lambang pada satu lingkungan. Dalam Patung "Tumbuh Dan Berkembang III" makna lingkungan lebih mengacu pada

Patung "Tumbuh Dan Berkembang III" makna lingkungan lebih mengacu pada makna kehidupan masyarakat yang selalu berkembang dan keceriaan anak-anak yang sering bermain di Taman Pakuwono. Selain itu lingkungan Jakarta yang padat, modern, dan identik dengan teknologi tinggi diwujudkan dalam bahan baja, bentuk dan warna dari Patung "Tumbuh Dan Berkembang III" yang banyak menggunakan unsur teknologi modern dan jarang dijumpai pada karya patung lainnya pada saat itu.



REKOMENDASI

1. Rekomendasi bagi dunia Pendidikan Seni Rupa. Sampai saat ini masih terdapat kecenderungan dari para pematung kita yang kurang memperhatikan berbagai unsur yang harus ada. Sebuah Patung dibuat ketika seorang pematung menemukan masalah kemudian muncul hasrat individu untuk mewujudkannya dalam sebuah bentukan tiga dimensional/patung. Setelah itu ia harus mempertimbangkan berbagai hal seperti segi estetik, harmoni, dan lingkungan. Kebanyakan pematung mengabaikan hal-hal tersebut dan cenderung menciptakan karya yang dianggapnya baik saja (individual subyektif). Berangkat dari kecenderungan itu, hasil kajian dalam penelitian ini berusaha mendorong upaya pendidikan seni patung yang memperhatikan berbagai segi seperti segi estetik, lingkungan, dan harmoni. Sebuah patung harus memiliki keterkaitan dengan makna-makna individual, sosial, dan lingkungan.
2. Berhubungan dengan Patung Tumbuh dan Berkembang III, rekomendasi yang diberikan penulis berkaitan dengan perawatan yang kurang diperhatikan sehingga patung tersebut tampak tak terawat seperti banyak debu dan cat yang mulai mengelupas. Pihak Pertamanan Kota seharusnya selalu melakukan perawatan rutin terhadap patung ini agar awet dan terjaga. Dari segi penciptaan, seyogyanya tehnik dan penggunaan bahan dipertimbangkan sehingga warna bisa tetap terjaga, yaitu dengan cara mengkombinasikan berbagai bahan yang pada dasarnya memiliki warna

dan karakter yang berbeda-beda. Dengan demikian, penampilan fisik patung tidak terganggu oleh rusaknya warna. Pengkombinasian bahan dapat dilakukan sejauh tidak merusak atau tetap sesuai dengan konsep penciptaan patung.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik, dan Surjamiharja, Abdurrahman, *Ilmu Sejarah dan Historiografi, Arah dan Perspektif*, Jakarta: Gramedia, 1985.
- Burke Feldman, Edmund, *Art as Image and Idea*, The University Of Georgia, Prentice-hall, Inc, Englewood, Cliffs, New Jersey, 1967.
- Effendi, Yusuf, *Dasar Design Visual*, Bandung: Dept. Seni Rupa ITB, 1979.
- Gie, The Liang, *Garis Besar Estetika*, Yogyakarta: PN. Karya, 1979.
- Gie, The Liang, *Filsafat Seni: Sebuah Pengantar*, Edisi Pertama, Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna, 1996.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1978.
- Hoffman, Malvina, *Sculpture Inside and Out*, New York: W.W. Norton & Company, Inc, 1939.
- Moleong, J. Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991.
- Poussin, Howard Hibbard, *Art In Context: The Holy Family On The Step*, The University Of Chicago, 1987.
- Read, Herbert, *The Art Of Sculpture*, New York: Princenton University Press, 1969.
- Robbin, A. Margaret, *Outdoor Sculpture: Object and Environment*, New York: Watson-Guptill Publication, 1976.
- Shidiq, Fajar, *Kritik Seni*, 1973.
- Soedarmaji, *Dasar-Dasar Kritik Seni Rupa*, Yogyakarta: Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia ASRI, 1973.
- Sp, Soedarso, *Tinjauan Seni*, Yogyakarta: STSRI "ASRI".
- Strupeck, Jules, *The Creation Of Sculpture*, United State Of America, 1967.
- Sumaryono, E, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.

Supangkat, Jim, dan Yuliman, Sanento, *G. Sidharta: Di Tengah Seni Rupa Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1982.

Daftar Kamus

Grolier, Incorporate, *Encyclopedia Americana*, International Editon.

Peter and Murray, Linda, *A Dictionary of Art and Artist*.

Poerwadarminta, WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1976.

Poerwadarminta, WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia: Bagian 1 huruf A s/d O*, Cetakan keempat, Jakarta: PN. Balai Pustaka.

W. Goetz, Phillip, *The New Encyclopedia Britannica, 15th Edition*, New York: Encyclopedia Britannica Inc, 1988.

Daftar Katalog

Soegijo, G. Sidharta, *Katalog Pameran Tunggal 6 (Persembahan)*, Bandung: Institute Tehnologi Bandung, 1997.

Soegijo, G. Sidharta, dan Gautama, Paul, *Katalog Pameran Seni Rupa dan Pentas Musik Leluhur Baru 2 Bersaudara*, 1996.

Soegijo, G. Sidharta, *Katalog Pameran Retrospektif*, Museum dan Gallery H. Widayat, 2000.